

Terapi Gestalt untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Kesehatan Karya Adi Husada Rakam Lombok Timur

Ahmad Salman Alparizi
Email: Ahmadalparizi8@gmail.com
SMK Karya Adi Husada Rakam

Abstrak

Motivasi merupakan keadaan yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud bergerak ke arah yang lebih positif. Selain itu, motivasi berhubungan dengan perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Hubungannya dengan proses pendidikan, belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Maka dari itu, salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah upaya untuk terus memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Karya Adi Husada Rakam dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar dan motivasi ekstrinsik berasal dari luar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan motivasi belajar siswa dengan terapi gestalt. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *field research*, Subjek pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa dan subyek khusus yang diobservasi dan wawancara sebanyak 10 siswa. Dengan penerapan teknik-teknik yang ada pada terapi gestalt mampu meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Karya Adi Husada Rakam.

Kata kunci : *Motivasi belajar, teknik gestalt*

Latar Belakang

Keberadaan konselor sekolah sendiri telah diakui secara yuridis dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

Pernyataan yuridis pada UU tersebut, membuat kejelasan tentang posisi konselor di sekolah yaitu sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling. Adapun yang menjadi tugas pokok seorang konselor disekolah seperti apa yang tertera dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, pada butir D mengenai kewenangan konselor berupa: (a) merancang program bimbingan dan konseling, (b) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif dan (c) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.²

Motivasi menjadi salah satu aspek psikis yang mempunyai pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar dan prestasi belajar. Menurut Breen dan Littlejohn, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah komunikasi dengan guru, latar belakang keluarga, kelelahan fisik, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, kesehatan, pengalaman pendidikan sebelumnya, kepribadian dan sebagainya.³ Motivasi selalu dijadikan indikator penyebab dalam sebuah hasil belajar seorang siswa. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki seorang siswa mempengaruhi proses dan hasil yang didapatkan ketika melakukan belajar. Haris Safrudin mengatakan bahwa motivasi dalam belajar memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa. Semakin baik anak mendapatkan pelayanan bimbingan (belajar) yang diberikan oleh guru pembimbing, maka akan semakin meningkat motivasi belajar peserta didik.⁴ Senada dengan itu dalam Mudzalifah dan Fatchurrahman mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.⁵

² Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Bandung: Rizki Press, 2009), h. 67-68.

³ Esa, Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 5.

⁴ Haris, Safrudin, *Jurnal Pengaruh Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar* Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Volume 2 No 1, November 2014, h. 63-74.

⁵ Mudzalifah Mayasari dan M. Fatchurrahman, *Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Mts Muslimat Nu Palangkaraya*, (Pedagogik Jurnal Pendidikan, , Volume 9 Nomor 1, Maret 2014), h. 39 – 45.

Motivasi dalam proses belajar siswa bermacam-macam, ada siswa yang belajar karena siswa ingin pintar, ada siswa yang belajar dikarenakan ingin segera lulus, dan ada juga karena melihat temannya yang belajar. Hal inilah yang mendorong siswa untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu bagian yang penting dalam belajar, motivasi sangat erat kaitannya dengan arah perilaku, kekuatan respon (yakin usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu, tidak ketahanan perilaku, atau seberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.⁶ Belajar adalah suatu proses dalam memperoleh atau mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan memperbaiki kepribadian.⁷ Belajar ditandai dengan adanya sebuah perubahan yang positif, sehingga pada tahap akhir akan memperoleh kemampuan dan pengetahuan yang baru, kemudian hasil dari proses belajar tersebut dicerminkan melalui prestasi belajar siswa. Keberhasilan proses belajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor non-intelektual. Seperti kemampuan siswa untuk menumbuhkan motivasi belajarnya.

Motivasi belajar menjadi salah satu pendukung dalam proses belajar yang efektif, jika dipersentasikan secara keseluruhan, Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya memberi 20% untuk kesuksesan, sedangkan 80% adalah faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Seperti apa yang dikatakan Daniel Golemon bahwa dalam proses meraih prestasi yang baik dibutuhkan proses belajar yang baik juga.⁸

Tohari berpendapat bahwa ada masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar diantaranya, motivasi belajar yang rendah.⁹ Lebih lanjut terkait

⁶ Martinis, Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Refrensi, 2013), h. 217.

⁷ Suryono, Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

⁸ Daniel, Golemon, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 44.

⁹ Tohari, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2007), h. 258.

dengan guru bimbingan dan konseling, Prayitno mengungkapkan bahwa bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam proses belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi yang dimiliki. Akan tetapi, siswa tidak mendapatkan bimbingan yang memadai.¹⁰ Dalam menjawab permasalahannya tersebut, guru bimbingan dan konseling menggunakan terapi gestalt untuk menangani permasalahan siswa dalam hal meningkatkan motivasi belajar. Terapi gestalt sangat relevan untuk melatih kemandirian siswa di dalam menyelesaikan permasalahan dalam meningkatkan motivasi belajarnya, karena asumsi dasar dari terapi ini adalah siswa mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama guru bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk mengenali dirinya sepenuhnya.¹¹ Dengan demikian diharapkan mampu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang terhambat oleh faktor-faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri.

Adapun masalah yang dihadapi oleh guru di SMK Bakti Husada adalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat kurangnya minat siswa dalam membaca dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, beberapa kasus yang terjadi di lapangan adalah, tugas-tugas yang diberikan guru tidak juga dikerjakan oleh siswa. Selain itu juga, siswa tidak memiliki keinginan untuk serius untuk belajar dan sering datang terlambat. Dari masalah ini, peneliti berupaya untuk menganalisis dan upaya guru dengan memanfaatkan metode gestalt untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Bakti Husada Rakam.

¹⁰ Prayitno, *Dasar-Dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 279.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), h. 117.

Landasan Teori

Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan. Sedangkan dalam bahasa inggris *motivation*, yang berarti dorongan pengawasan dan motivasi.¹² Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat didalam individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹³ Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama saat kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.¹⁴ Dalam kamus psikologi, motivasi diartikan sebagai dorongan atau kontrol *batiniah* dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan, sikap, dan aspirasi atau kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu, sikap atau perilaku yang dipengaruhi kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan.¹⁵

Menurut Mc.Donald, yang dikutip oleh Saediman, mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari paparan tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi pada manusia, implementasinya akan mempengaruhi kegiatan fisik manusia.

¹² Evelina Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 49.

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: bumi aksara, 2013), h. 3.

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV rajawali, 1986), h. 73.

¹⁵ Kartini Kartono dan Gali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 290-291.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini merupakan respon dari dalam diri suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, yakni tujuan. Tujuan ini menyangkut tentang kebutuhan.¹⁶

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Motivasi memiliki peran penting dalam belajar, antara lain: a) menentukan hal-hal yang dijadikan penguat belajar, b). memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, c). menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, d). menentukan ketekunan belajar.¹⁷ Fungsi dari motivasi adalah untuk mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan, mengarahkan aktivitas belajar peserta didik,¹⁸ menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dan pendorong usaha dan pencapaian prestasi.¹⁹ Adapun bentuk-bentuk dari motivasi belajar yang ada di sekolah meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.²⁰ Motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang erat hubungannya dengan tujuan belajar.²¹ Kemudian faktor yang mampu menimbulkan motivasi intrinsik adalah kebutuhan, pengetahuan kemajuan dari

¹⁶ Sudirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 7.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, h. 27.

¹⁸ A. Tabrani Rusyan, et.al., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 123-124.

¹⁹ Sudirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), h. 84-85.

²⁰ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 136.

²¹ M. Alifus Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1996), h. 85.

diri sendiri, dan adanya cita atau aspirasi.²² Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar diri siswa yang mendorongnya melakukan kegiatan belajar.²³ Bentuk dari motivasi intrinsik ini adalah dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk mendapatkan hadiah yang sudah dijanjikan orang tuanya.

1) Karakteristik motivasi Belajar

Menurut Sadriman, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki karakteristik seperti: tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, memperlihatkan minat terhadap pelbagai masalah, lebih senang bekerja mandiri, dapat bertanggung jawabkan pendapat-pendapatnya.²⁴

Sedangkan menurut Annite E Woolwolf bahwa siswa yang tidak memiliki karakteristik belajar rendah ditandai dengan:

- a) *Hopeless*, siswa yang tidak memiliki harapan, tidak mau memulai untuk mengerjakan tugas belajar.
- b) *Safe sally*, siswa mencari aman atau menghindari resiko, namun tidak mencapai prestasi yang maksimal.
- c) *Satisfied*, siswa yang cepat puas dengan belajar.
- d) *Defence*, siswa memiliki cara untuk menutupi kelemahannya dengan berbagai macam cara.
- e) *Anxious*, siswa yang merasa aman pada saat proses pembelajaran, namun merasa cemas saat menghadapi ujian.²⁵

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi

Menurut Raymond dan Judith mengungkapkan bahwa ada empat faktor utama dalam motivasi belajar seorang anak: budaya, keluarga, sekolah, dan diri

²² Akyas, Azhara, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-1, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996), h. 75.

²³ Muhibbisyah, *Psikologi Pendidikan.....*, h. 82.

²⁴ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi.....*, h. 82.

²⁵ Annite E Woolfolk, *Educational Psychology*, (New Jersey: Needham Heights, 1995), h. 331.

dari anak itu sendiri.²⁶ Senada dengan itu Dimayanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa.²⁷

Terapi Gestalt

Terapi gestalt merupakan bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwasanya seseorang harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mengharapkan kematangan. Terapi ini dikembangkan oleh Fredrick Pels yang berfokus pada “apa dan bagaimana” tingkah laku dan pengalaman di sini-dan-sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tidak diketahui.²⁸

1) Konsep utama gestalt

Pendekatan gestalt berpendapat bahwa individu dapat mengatasi sendiri permasalahannya dalam hidup, terutama jika mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan dunia sekitarnya. Lebih lanjut, gestalt juga berasumsi bahwa individu memiliki masalah karena menghindari masalah. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih pada mempersiapkan individu dengan pengaruh dan tantangan untuk membantu konseli mencapai integrasi dan lebih menjadi autentik.

Penekanan pada pendekatan gestalt adalah pemikiran dan perasaan yang individu alami pada saat sekarang ini. perilaku yang normal dan sehat terjadi apabila individu bertindak dan bereaksi sebagai organisme yang total, yakni memiliki kesadaran pada pemikiran, perasaan dan tindakan pada masa sekarang. Lebih lanjut, gestalt berasumsi bahwa individu yang sehat secara mental adalah a). individu yang dapat mempertahankan kesadaran tanpa dipecah oleh berbagai stimulasi dari lingkungan yang dapat mengganggu perhatian individu. b). individu

²⁶ J. Wlodkwoski, Raymond dan Judith H, Jaynes, *Hasrat untuk Belajar*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004) , h. 24.

²⁷ Dimayanti dan Mudjono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 97.

²⁸ *Gerald Coer, Teori dan Praktek* h. 145.

yang dapat merasakan berbagai konflik pribadi dan frustrasi tetapi dengan kesadaran dan konsentrasi yang tinggi tanpa ada pencampuran dengan fantasi-fantasi. c). individu yang dapat membedakan konflik dan masalah yang dapat diselesaikan dan tidak diselesaikan. d). individu yang dapat mengambil tanggung jawab atas dirinya. e). individu yang dapat fokus pada satu kebutuhan pada satu waktu dan dapat menghubungkan dengan kebutuhan yang lain, sehingga ketika kebutuhan itu terpenuhi disebut juga gestalt yang sudah lengkap.²⁹

2) Tujuan terapi

Terapi gestalt memiliki beberapa tujuan penting yang berbeda, tujuan dasarnya adalah menantang konseli agar menjadi diri dan tidak bergaantung pada orang lain agar konseli menemukan sejak awal bahwa dia bisa melakukan banyak hal, lebih banyak daripada yang dikiranya. Tujuan terapi gestalt bukanlah penyesuaian terhadap masyarakat, namun konseli dapat menemukan pusat dirinya. Senada dengan penyampaian dari Perls “jika Anda berpusat pada diri anda sendiri, maka Anda tidak perlu disesuaikan lagi, maka apapun yang lewat dan diasimilasi dan anda dapat memahaminya dan berhubungan dengan apapun yang terjadi”.

Sasaran utamanya adalah pencapaian kesadaran. Kesadaran akan dirinya sendiri, karena tanpa kesadaran konseli tidak akan mampu untuk mengubah kepribadiannya sendiri. Setelah itu, konseli memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian yang diingkarinya.³⁰

3) Fungsi dan peran terapis

Fungsi dan peran terapis adalah membantu konseli dalam melaksanakan peralihan dari dukungan eksternal kepada dukungan internal dengan menentukan letak jalan buntu. Jalan buntu merupakan titik tempat individu menghindari perasaan-perasaan yang mengancam karena perasaan tidak nyaman. Jalan buntu adalah penolakan terhadap langkah menghadapi diri sendiri dan terhadap perubahan. Satu fungsi yang penting dari terapi gestalt adalah memberikan

²⁹ Gantina Komalasari, *dkk.*, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEX, 2011), h. 289-292.

³⁰ Gerald Coer, *Teori Dan Praktek.....*, h. 123-124.

perhatian pada bahasa tubuh konseli. Isyarat-isyarat nonverbal dari konseli menghasilkan informasi yang kaya bagi terapis, sebab isyarat tersebut seringkali mengkhianati perasaan-perasaan konseli, yang konseli sendiri tidak menyadarinya.³¹

Dalam proses konseling, konselor memiliki fungsi seperti: a). Konselor memfokuskan pada perasaan, kesadaran, bahasa tubuh, hambatan energi, dan hambatan dalam mencapai kesadaran. b). menciptakan hidup baru konseli. c). konselor harus dapat membaca dan menginterpretasi bahasa-bahasa yang disampaikan konseli.³²

Pembahasan

Penerapan Terapi Gestalt dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Kurangnya motivasi belajar siswa/ siswi di SMK Kesehatan Karya Adi Husada Rakam disebabkan oleh adanya permasalahan yang belum selesai di rumah, kisah cinta yang tidak berpihak, merasa bosan dan secara keseluruhan dikarenakan ketidak-selarasan antara kehendak dengan realitas yang ada. Faktor intrinsik dan ekstinsik yang mempengaruhi tingkatan motivasi belajar siswa diatasi dengan menggunakan terapi gestalt yang menekankan siswa untuk menemukan sendiri dan membuat penafsiran sendiri terhadap rendahnya motivasi yang dimiliki sehingga mengetahui dirinya dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Terapi gestalt yang digunakan untuk membantu siswa memperoleh kesadaran yang lebih penuh, menyelesaikan inkonsistensi dan menembus jalan buntu dalam proses peningkatan motivasi belajar siswa. Adapun teknik biasa digunakan menurut Levitsky dan Parls dalam terapi gestalt seperti³³: “*permainan dialog, membuat lingkaran, urusan yang tak selesai, “saya memikul tanggung jawab”, “saya memiliki satu rahasia”, bermain proyeksi, pembalikan, irama kontak dan penarikan, ulangan, melebihi-lebihkan, “boleh saya memberi sebuah*

³¹ *Ibid.....*, h. 127-128.

³² Dewa Ktut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, Renika Cipta, 2008) h. 96.

³³ Levysky A. dan F. Parls *The Roles and Game of Gestalt Therapy*, (New York: J Fagan & I. Shepherd, 1970), h. 144-149.

kalimat, permainan-permainan konseling perkawinan dan bisakah anda tetap dengan perasaan ini”.

Dari beberapa teknik yang ada dalam terapi gestalt tersebut konselor menyesuaikan dengan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa yang bersangkutan. Teknik “*saya bertanggung jawab atas*” digunakan pada siswa yang memiliki rendahnya motivasi belajar yang disebabkan oleh rasa bosan dengan membuat pernyataan “*saya merasa bosan dan saya harus bertanggung jawab atas kebosanan ini untuk menuntut ilmu demi kedua orang tua saya*” dengan teknik ini siswa bisa meningkatkan motivasi belajarnya yang semula rendah dikarenakan rasa bosan yang dialami oleh siswa.

“Perubahan yang saya rasakan setelah di konseling adalah saya menjadi lebih terpacu untuk belajar dengan semangat dan giat untuk cita-cita saya dan orang tua saya”³⁴

Lebih lanjut dengan siswa yang memiliki permasalahan yang belum selesai di rumah (*broken home*), konselor sekolah menggunakan teknik “*Pembalikan*”. Dengan asumsi bahwa siswa terjun ke dalam sesuatu yang ditakutinya karena dianggap bisa menimbulkan kecemasan yang membuat motivasi belajar siswa rendah. Siswa diminta untuk menjadi seorang yang jahat, lalu siswa disuruh untuk mengeluarkan kata-kata kasar, kutukan dan kata-kata yang mewakili perasaan sakitnya karena permasalahan keluarganya. Siswa lalu diminta untuk merasakan perasaan sebelum dan sesudah diterapkan teknik dan perlahan menjadi lebih baik dan siswa diminta untuk membalik tingkat motivasi belajarnya yang semula rendah menjadi setinggi-tingginya. Dalam proses ini, siswa dengan konsep dasar gestalt yang berasumsi bahwa seseorang harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan memantapkan bahwa untuk menggapai cita-citanya diperlukan semangat untuk belajar dan motivasi yang tinggi.

³⁴ Hasil wawancara terhadap BG, CH, OP dan HM.

Kesimpulan

Penerapan terapi gestalt dengan teknik-teknik yang bisa disesuaikan dengan penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa di SMK Kesehatan Karya Adi Husada Rakam, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Dengan keragaman teknik-teknik yang ada pada terapi gestalt akan memudahkan seorang konselor menentukan teknik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun dalam penelitian ini dengan berangkat dari hal yang melatarbelakangi rendahnya motivasi siswa seperti kebosanan, *broken home*, dan lainnya. konselor menggunakan beberapa teknik dari terapi gestalt dan mampu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Kesehatan Karya Adi Husada Rakam. Dengan demikian target pencapaian belajar siswa di sekolah bisa terpenuhi dan kontribusi konselor dalam rangka mencerdaskan generasi penerus bangsa terwujud.

Daftar Pustaka

- Akyas, Azhara. 1996. *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-1 Semarang: Dina Utama Semarang.
- Ammite E Woolfolk. 1996. *Educational Psychology*, New Jersey: Needham Heights.
- A. Tabrani Rusyan. 1994. et.al., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Rafika Aditama.
- Daniel, Golemon. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Pending Daripada IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dimayanti dan Mudjono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinata, Nana Syaudih Sukma. 2004. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Esa, Nur Wahyuni. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*, Malang: UIN Malang Press.
- Haris, Safrudin. 2014. *Jurnal Pengaruh Pelayanan Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar* Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Volume 2 No 1, November.
- J. Wlodkwski. 2004. Raymond dan Judith H, Jaynes, *Hasrat untuk Belajar*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kartini Kartono dan Gali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya.
- Komalasari, Gantina. 2011. *dkk., Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT INDEX.

- Levysky A. dan F. Parls. 1970. *The Roles and Game of Gestalt Therapy*, New York: J Fagan & I. Shepherd.
- Martinis, Yamin. 2013. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Refrensi.
- Mudzalifah Mayasari dan M. Fatchurahman. 2014. *Pengaruh Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Mts Muslimat Nu Palangkaraya*, Pedagogik Jurnal Pendidikan, , Volume 9 Nomor 1.
- Muhibbinsyah. 2002. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri, M. Alifus. 1996. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya.
- Sardiman A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV rajawali.
- Siregar, Evelina dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Renika Cipta.
- Suryono, Haryanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf. 2009. *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizki Press.
- Tohari. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Uhur Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama).

Uno, Hamzah B. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.